

**ANALISIS PENDAPATAN PETANI KARET DALAM MENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA TEMPAPAN HULU KECAMATAN
GALING PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

NURIANI

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Corresponding Author: e-mail: n686233@gmail.com

Oskar hutagaluh

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
e-mail: oscarhg777@gmail.com

Jum'an

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
e-mail: juman.sambas123@gmail.com

ABSTRACT

The development of the agricultural sector is directed at increasing the productivity of agricultural products to meet the food needs of the people and the needs of the domestic industry, increase exports, increase farmer incomes, expand employment opportunities and encourage business opportunities. In Galing District, most of the people's livelihoods are farming, planting plantation commodities such as rubber. Technically the commodities in Galing District are very supportive, there is still a lot of unused critical land which is a potential for plantation development in the future. One of them is that in Tempapan Hulu Village almost every household in Tempapan Hulu Village works as a rubber farmer. Even though Tempapan Hulu Village is one of the rubber-producing villages in Galing District, the reality shows that not all rubber farming communities live in better conditions and with the same land area but there are different levels of income generated by rubber farmers.

This research is a field research with primary data and secondary data. Collecting data in this study using the method of observation, interviews. The analytical method used is a qualitative analysis method.

The results of this study indicate that the income level of the community in Tempapan Hulu Village is still relatively low because the income of the people who still do not meet the UMK standards of Sambas Regency, the income of the rubber farming community is only around 1-2 million due to low rubber prices and also the rubber farmer's income depends on the weather . For the welfare of the community in Tempapan Hulu Village it is also still relatively low because the income from rubber products has not been able to fully meet the needs of the community and also the education of the community is still low due to damaged road access and also schools that are not provided in the village while for welfare in an economic perspective Islamic society belongs to the perspective of Islamic economics because the community carries out it responsibly and involves Allah in the work and also they perform the dawn prayer first before

tapping rubber and in buying fertilizer the community has paid in cash not in debt.

Keywords: Income, Welfare, welfare from the perspective of Islamic Economics

ABSTRAK

Pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan kebutuhan industri dalam Negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja serta mendorong kesempatan berusaha. Di Kecamatan Galing sebagian besar mata pencaharian masyarakatnya adalah bertani penanaman komoditi perkebunan seperti karet. Secara teknis komoditi di Kecamatan Galing sangatlah mendukung, masih banyak lahan kritis yang belum dimanfaatkan yang merupakan potensi untuk pengembangan perkebunan kedepannya. Salah satunya adalah di Desa Tempapan Hulu hampir setiap rumah tangga yang ada di Desa Tempapan Hulu ini bekerja sebagai petani karet. Meskipun Desa Tempapan Hulu merupakan salah satu desa penghasil karet di Kecamatan Galing, namun kenyataannya menunjukkan tidak semua masyarakat petani karet hidup dalam kondisi yang lebih baik dan dengan luas lahan yang sama tetapi adanya perbedaan tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh petani karet, Karena pendapatan yang diperoleh petani selalu berubah yang disebabkan oleh berbagai faktor cuaca dan keadaan pasar.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Setting penelitian adalah lingkungan, Sumber data menggunakan data primer dan data skunder. Teknik dan alat pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan teknik analisis data. Display data dan penarikan kesimpulan, Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan petani karet di Desa Tempapan Hulu Kecamatan Galing masih tergolong rendah. Hasil pendapatan karet yang dicapai hanya sekitar Rp. 1.000.000-2.000.000 juta perbulan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk kesejahteraan masyarakat di Desa Tempapan Hulu Kecamatan Galing tergolong kesejahteraan sedang, karena dilihat dari pendapatan masyarakat yang masih tergolong rendah.

Kata Kunci: Pendapatan, Kesejahteraan, Kesejahteraan Prespektif Ekonomi Islam

PENDAHULUAN

Pandangan Islam, bekerja merupakan aktivitas yang mulia dan bernilai ibadah. Imam Syaibani mendefinisikan kerja sebagai usaha memperoleh pendapatan atau harga melalui cara yang halal (Syaibani, 1996). Tenaga kerja dalam Islam mencakup segala ikhtiar fisik maupun pikiran untuk mendapatkan imbalan yang pantas. Islam mendorong umatnya untuk bekerja dan memproduksi, sebagaimana ditegaskan Allah dalam QS. An-Nahl ayat 97:

نَيَعْمَلُوْا مَا بِاَحْسَنِ اَجْرِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ طَيِّبَةً حَيٰوةً فَلَنَحْيِيَنَّهُ مُؤْمِنًا وَهُوَ اَنْثٰى اَوْ ذَكَرٌ مِّنْ اَصْلَاحٍ عَمَلٍ مِّنْ

Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (Departemen Agama RI, 2005).

Indonesia sebagai negara agraris mengandalkan sektor pertanian sebagai tulang punggung perekonomian, salah satunya melalui komoditas karet (Badan Pusat Statistik, 2023). Provinsi Kalimantan Barat, khususnya Kabupaten Sambas, memiliki potensi besar dalam produksi karet karena kondisi iklim dan tanah yang mendukung (Dinas Perkebunan Kalimantan Barat, 2024). Desa Tempapan Hulu di Kecamatan Galing adalah salah satu sentra produksi karet dengan luas lahan 4.750 hektar dan produksi mencapai 24 ton/ha (BPS Sambas, 2024).

Namun, kenyataannya petani karet di desa ini menghadapi tantangan serius seperti fluktuasi harga, ketergantungan pada tengkulak, rendahnya penerapan teknologi budidaya, dan faktor cuaca yang memengaruhi pendapatan (Rahman & Yuliani, 2022). Kondisi ini berdampak pada kesejahteraan masyarakat, yang sebagian besar masih tergolong dalam kategori ekonomi lemah dan bergantung pada bantuan pemerintah (Kementerian Sosial RI, 2023).

Dalam perspektif ekonomi Islam, kesejahteraan tidak hanya diukur dari pendapatan materi, tetapi juga mencakup dimensi spiritual (*al-falah*), yang mengintegrasikan aspek ibadah, zakat, sedekah, dan wakaf dalam meningkatkan kualitas hidup umat (Antonio, 2001). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani karet di Desa Tempapan Hulu serta implikasinya terhadap kesejahteraan mereka.

Tabel 1 Permasalahan Petani Karet di Desa Tempapan Hulu

No	Permasalahan	Dampak
1	Fluktuasi harga karet ($\pm$ Rp 9.000/kg di 2023)	Pendapatan petani tidak stabil
2	Faktor cuaca (musim hujan dan gugur)	Penurunan volume sadapan karet
3	Ketergantungan pada tengkulak	Harga jual rendah dan tidak kompetitif
4	Teknologi budidaya masih sederhana	Produktivitas rendah dibanding potensi lahan
5	Biaya produksi tinggi (Rp 2,5-3 juta/tahun)	Margin keuntungan kecil
6	Rendahnya diversifikasi komoditas	Risiko ekonomi tinggi saat harga karet turun
7	Tingkat kesejahteraan rendah	Ketergantungan pada bantuan pemerintah (PKH, BPNT, BLT)

Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan gambaran mengenai tingkat efektivitas strategi yang telah diterapkan oleh pihak bank dalam mempromosikan dan mengembangkan produk tabungan mudharabah (Fauzi, 2021). Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan peningkatan minat nasabah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor promosi semata, tetapi juga oleh kualitas pelayanan, transparansi informasi mengenai akad, serta kepercayaan masyarakat terhadap reputasi bank (Rivai & Arifin, 2010). Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan membentuk persepsi positif yang pada akhirnya mendorong nasabah untuk memilih akad mudharabah dibandingkan produk tabungan konvensional.

Dari perspektif manajemen, hasil ini mengindikasikan bahwa Bank Syariah Indonesia perlu terus menjaga konsistensi penerapan prinsip syariah, memperkuat edukasi kepada masyarakat mengenai manfaat dan mekanisme akad mudharabah, serta mengoptimalkan inovasi produk agar lebih kompetitif di tengah persaingan industri perbankan (Karim, 2010). Selain itu, memperluas jangkauan pasar melalui kerja sama strategis dengan komunitas, lembaga pendidikan, dan pelaku UMKM dapat menjadi langkah efektif untuk meningkatkan basis nasabah (OJK, 2022).

Lebih jauh, implikasi penelitian ini juga mencakup perlunya penguatan literasi keuangan syariah di masyarakat. Literasi yang memadai akan membuat nasabah lebih memahami konsep bagi hasil, risiko, dan keuntungan dalam akad mudharabah, sehingga mampu mengambil keputusan keuangan yang lebih bijak (Ascarya, 2012). Dengan demikian, bank tidak hanya memperoleh manfaat ekonomi, tetapi juga turut berperan dalam membangun ekosistem keuangan syariah yang sehat, berkelanjutan, dan inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif, di mana peneliti berusaha memahami fenomena sosial berdasarkan fakta di lapangan dan menguraikannya secara mendalam. Landasan teori digunakan untuk memandu fokus penelitian, memberikan gambaran umum latar belakang, serta menjadi acuan dalam pembahasan dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019). Jenis penelitian yang digunakan adalah field research atau penelitian lapangan, yaitu memperoleh data langsung dari sumber pertama tanpa melalui perantara. Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif dengan informasi yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian (Moleong, 2017). Setting penelitian dilakukan di Desa Tempapan Hulu, Kecamatan Galing, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat.

Pemilihan lokasi ini didasari oleh fakta bahwa sektor unggulan desa tersebut adalah perkebunan karet, dan mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani karet (BPS Sambas, 2023). Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan 15 responden masyarakat Desa Tempapan Hulu dan Kepala Desa, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen resmi seperti profil desa, data penerimaan bantuan masyarakat, serta penelitian terdahulu yang relevan (Irawan, 2006).

Teknik pengumpulan data meliputi:

1. Observasi langsung, yaitu pengamatan terhadap fenomena yang terjadi di desa, dengan alat bantu seperti catatan lapangan dan perekam suara (Nasution, 2014).
2. Wawancara mendalam, untuk menggali informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi, dengan narasumber Kepala Desa dan petani karet (Moleong, 2017).
3. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dari catatan penting, foto, dan dokumen yang berhubungan dengan pendapatan petani karet serta perspektif ekonomi Islam (Arikunto, 2014).

Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi:

1. Reduksi data, yakni pemilihan dan penyederhanaan data mentah menjadi data pokok yang relevan.
2. Display data, penyajian informasi secara sistematis agar memudahkan penarikan kesimpulan.
3. Penarikan kesimpulan yang diverifikasi secara berulang untuk memastikan keakuratan data (Miles & Huberman, 1994).
4. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi waktu, yaitu pengujian data dengan melakukan observasi, wawancara, dan teknik pengumpulan lainnya pada waktu yang berbeda hingga data mencapai tingkat kepastian yang memadai (Sugiyono, 2019).

HASIL dan PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 15 informan yang merupakan petani karet di Dusun Dadau, Desa Tempapan Hulu, Kecamatan Galing. Usia petani berkisar antara 40–66 tahun, dengan tingkat pendidikan mayoritas SD, sebagian kecil SMP dan SMA. Rata-rata pendapatan bulanan petani berkisar Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000.

Berdasarkan wawancara mendalam, mayoritas petani:

1. Mengelola lahan karet milik pribadi seluas 1–2 hektare.
2. Telah bekerja sebagai petani karet 30–45 tahun.
3. Hambatan utama: cuaca hujan, kegiatan kemasyarakatan (kemalangan), dan terbatasnya modal.
4. Pemupukan umumnya dilakukan sekali di awal penanaman (200–500 kg per tahun), selanjutnya menggunakan pupuk alam.
5. Sistem pembelian pupuk dilakukan tunai.
6. Sebagian besar tidak memiliki usaha sampingan, sehingga pendapatan hanya bergantung pada hasil karet.

Tabel 1. Daftar Petani Karet Desa Tempapan Hulu

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pendapatan Bulanan
1	Ambibadarudin	52	Laki-Laki	SMP	Rp 2.000.000
2	Artina	55	Perempuan	SMA	Rp 2.000.000
3	Basuni	63	Laki-Laki	SD	Rp 1.000.000
4	Bujang	55	Perempuan	SD	Rp 1.000.000
5	Berhan	52	Laki-Laki	SD	Rp 2.000.000
6	Hamidun	65	Laki-Laki	SD	Rp 1.000.000
7	Irawati	42	Perempuan	SD	Rp 1.500.000
8	Ilot	54	Perempuan	SD	Rp 1.000.000
9	Kasuna	66	Perempuan	SD	Rp 1.200.000
10	Muhammad Ali	49	Laki-Laki	SD	Rp 1.500.000
11	Misno	43	Laki-Laki	SD	Rp 1.000.000
12	Nurjanah	52	Perempuan	SD	Rp 1.200.000
13	Pahimah	57	Perempuan	SD	Rp 1.000.000
14	Pordi	55	Laki-Laki	SD	Rp 1.800.000
15	Rita	40	Perempuan	SD	Rp 1.000.000

Sumber: Wawancara, Mei 2023

Tabel 2. Ringkasan Hasil Wawancara Petani Karet

Nama	Lama Usaha (Tahun)	Luas Lahan (Ha)	Hambatan Utama	Usaha Sampingan	Pupuk/Tahun (Kg)	Sistem Pembayaran
Ambibadarudin	30	2	Cuaca hujan, kemalangan	Tidak ada	500	Tunai
Artina	30	1	Cuaca hujan, kemalangan	Tidak ada	200	Tunai
Hamidun	45	1	Cuaca hujan, acara kampung	Tidak ada	200	Tunai
Ilot	40	1	Cuaca hujan, kemalangan	Tidak ada	200	Tunai

Berdasarkan data lapangan dan wawancara mendalam dengan petani karet di Desa Tempapan Hulu, ditemukan bahwa mayoritas petani menggantungkan sumber pendapatan utama dari hasil penjualan getah karet. Produktivitas kebun karet rata-rata berkisar antara 400–500 kg per hektar per bulan, namun fluktuasi harga jual yang sering terjadi menjadi tantangan terbesar. Saat harga karet turun, penghasilan petani juga menurun drastis sehingga berdampak pada kemampuan mereka memenuhi kebutuhan sehari-hari, membiayai pendidikan anak, dan melakukan perawatan kebun.

1. Tingkat pendapatan petani karet di Desa Tempapan Hulu Kecamatan Galing

a. Berikut hasil wawancara Usia, Lama Usaha, dan Produktivitas dan jumlah pendapatan,

Berdasarkan hasil wawancara, para petani karet di Desa Tempapan Hulu memiliki pengalaman yang panjang dalam mengelola kebun karet, berkisar antara 30 hingga 45 tahun.

Bapak Ambibadarudin telah bekerja sebagai petani karet selama 30 tahun, mengelola lahan milik pribadi seluas 2 hektare secara mandiri. Hambatan yang dihadapi meliputi cuaca hujan dan kemalangan di kampung. Dalam perawatan, beliau menggunakan pupuk sebanyak 500 kg per tahun, hanya pada awal penanaman, dan dibeli secara tunai. Tidak memiliki usaha sampingan selain menyadap karet.

Ibu Artina juga telah 30 tahun bekerja sebagai petani karet dengan luas lahan 1 hektare milik pribadi, dikelola sendiri. Hambatan utama adalah cuaca hujan dan kemalangan. Pupuk digunakan sebanyak 200 kg per tahun hanya di awal penanaman, selanjutnya menggunakan pupuk alami karena perawatan karet dianggap mudah. Pembayaran pupuk dilakukan tunai.

Bapak Hamidun telah bekerja sebagai petani karet selama 45 tahun, mengelola lahan 1 hektare milik pribadi. Hambatan produktivitas adalah cuaca

hujan dan kegiatan adat. Menggunakan pupuk 200 kg per tahun di awal penanaman saja, dibeli tunai. Tidak memiliki usaha sampingan.

Ibu Ilot bekerja sebagai petani karet selama 40 tahun sejak usia muda, dengan luas lahan 1 hektare milik pribadi. Hambatan yang dihadapi adalah cuaca dan kemalangan. Menggunakan pupuk 200 kg per tahun, dibeli secara tunai. Tidak memiliki usaha sampingan selain menyadap karet.

Secara umum, para petani di desa ini mengandalkan lahan pribadi, bekerja mandiri, dan menghadapi hambatan produktivitas yang relatif sama, yaitu cuaca hujan dan peristiwa kemalangan.

b. Waktu Kerja

Jam kerja petani karet dimulai dari subuh hingga pagi hari, dengan durasi 4–6 jam per hari. Bapak Ambibadarudin: Mulai pukul 04.00 (setelah salat subuh) hingga 08.00 pagi (4 jam). Ibu Artina: Mulai pukul 04.00 hingga 09.00 pagi (5 jam), lebih lama karena menunggu getah keluar. Bapak Hamidun: Mulai pukul 04.00 hingga 10.00 pagi (6 jam), perjalanan jauh menggunakan perahu dan menunggu hasil sadapan. Ibu Ilot: Mulai pukul 05.00 hingga 10.00 pagi (5 jam), jarak kebun jauh dan menggunakan sepeda untuk mencapainya.

c. Tingkat Pendidikan Anak

Para petani pada umumnya memiliki komitmen tinggi terhadap pendidikan anak, meskipun latar belakang pendidikan mereka sederhana. Bapak Ambibadarudin: Anak berusia 6–7 tahun bersekolah, beliau bertekad memberikan pendidikan terbaik. Ibu Artina: Anak berusia 6–7 tahun bersekolah, dan ingin pendidikan anaknya lebih tinggi dari orang tuanya, memprioritaskan pendidikan sebagai hal utama. Bapak Hamidun: Anak sudah berkeluarga semua, namun beliau tetap menekankan pendidikan lebih tinggi dari orang tuanya. Ibu Ilot: Anak sudah menikah semua, dengan harapan anak-anak mendapatkan pendidikan lebih tinggi daripada dirinya.

d. Pendapatan

Pendapatan bulanan para petani karet tergolong rendah dan bervariasi. Bapak Ambibadarudin: Rp 2.000.000 per bulan. Ibu Artina: Rp 2.000.000 per bulan dari hasil menyadap karet. Bapak Hamidun: Rp 1.000.000 per bulan. Ibu Ilot: Rp 1.000.000 per bulan.

Pendapatan ini menunjukkan adanya keterbatasan ekonomi, terutama bagi petani yang hanya mengandalkan karet tanpa usaha sampingan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden, diketahui bahwa pendapatan dari kegiatan menyadap karet tergolong rendah. Bapak Ambibadarudin menyampaikan bahwa pendapatannya dalam satu bulan hanya sekitar Rp 2.000.000. Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Artina yang menyatakan bahwa hasil dari menyadap karet yang diperolehnya setiap bulan juga sebesar Rp 2.000.000. Sementara itu, pendapatan yang lebih rendah disampaikan oleh Bapak Hamidun, yaitu hanya sekitar Rp 1.000.000 per bulan. Ibu Ilot pun mengutarakan bahwa hasil dari menyadap karet yang diperolehnya dalam sebulan hanya Rp 1.000.000.

Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memperoleh pendapatan bulanan dari menyadap karet berkisar antara Rp 1.000.000 hingga Rp 2.000.000, yang menunjukkan bahwa tingkat pendapatan mereka masih tergolong rendah.

2. Pendapatan Petani Karet dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Tempapan Hulu Perspektif Ekonomi Islam

Berdasarkan hasil wawancara dengan para petani karet di Desa Tempapan Hulu, terdapat beberapa indikator kesejahteraan yang dapat dianalisis dari sudut pandang ekonomi Islam:

a. Jumlah dan Pemerataan Pendapatan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas petani mengeluhkan rendahnya harga karet dan berkurangnya jumlah getah yang dihasilkan. Hal ini berdampak pada turunnya pendapatan mereka sehingga hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari.

Dalam perspektif ekonomi Islam, pendapatan yang memadai dan merata menjadi salah satu pilar kesejahteraan umat, sebagaimana tercermin dalam prinsip al-kifayah (pemenuhan kebutuhan layak) dan larangan penumpukan kekayaan hanya di kalangan tertentu (QS. Al-Hasyr: 7). Rendahnya pendapatan ini menandakan adanya tantangan distribusi ekonomi dan ketergantungan pada satu sumber penghasilan.

b. Pendidikan yang Semakin Mudah untuk Dijangkau

Petani mengakui bahwa pendidikan dasar (SD dan SMP) relatif mudah diakses, namun pendidikan menengah atas dan perguruan tinggi masih sulit dijangkau karena faktor jarak, kondisi infrastruktur jalan yang rusak, dan biaya transportasi yang tinggi.

Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana membangun sumber daya manusia yang berkualitas (QS. Al-Mujadilah: 11). Hambatan akses ini menunjukkan perlunya dukungan dari pemerintah dan masyarakat dalam menciptakan pemerataan pendidikan, yang merupakan bagian dari maqashid syariah dalam menjaga akal (hifz al-aql).

c. Kualitas Kesehatan yang Semakin Meningkat dan Merata

Adanya fasilitas POLINDES dan Bidan Desa dianggap membantu masyarakat dalam mendapatkan pelayanan kesehatan tanpa harus pergi ke luar desa.

Dalam ekonomi Islam, peningkatan layanan kesehatan merupakan bagian dari pemeliharaan jiwa (hifz al-nafs), yang menjadi salah satu tujuan utama syariah. Upaya pemerintah menyediakan fasilitas ini sejalan dengan kewajiban negara untuk menjamin kesejahteraan rakyatnya.

d. Sistem Nilai Islam

Para responden menyatakan bahwa mereka selalu melibatkan Allah dalam pekerjaan dan menjalankan tanggung jawab dengan penuh kesadaran.

Prinsip ini selaras dengan konsep ihsan dan amanah dalam bekerja, di mana setiap pekerjaan harus dilakukan dengan niat ibadah dan menjaga kejujuran. Sikap ini juga mencerminkan kesadaran spiritual bahwa rezeki berasal dari Allah, sehingga meskipun pendapatan terbatas, tetap diiringi dengan rasa syukur.

e. Kekuatan Ekonomi di Sektor Riil

Sebagian responden menyebutkan adanya peningkatan ekonomi walaupun masih terbatas, sebagian terbantu dengan pekerjaan sampingan seperti menjadi tukang.

Ekonomi Islam mendorong penguatan sektor riil seperti perdagangan dan industri kecil, yang dapat menciptakan sirkulasi harta dan mengurangi pengangguran. Kegiatan produktif di sektor riil juga menghindarkan masyarakat dari ketergantungan pada sektor non-produktif.

f. Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Meskipun kebutuhan pokok seperti makan dapat terpenuhi, kebutuhan sekunder dan tersier masih sulit dipenuhi.

Dalam Islam, kesejahteraan bukan hanya soal bertahan hidup, tetapi juga mencakup tercapainya *falâh* (kebahagiaan dunia dan akhirat) dengan terpenuhinya kebutuhan jasmani dan rohani secara seimbang. Kondisi ini menunjukkan bahwa petani karet masih berada pada level kesejahteraan minimal.

g. Keamanan dan Ketertiban Sosial

Responden menyatakan bahwa mereka merasa aman dan tenteram karena bersyukur dengan rezeki yang ada dan melibatkan Allah dalam kehidupan.

Dalam perspektif Islam, rasa aman (*al-amn*) merupakan salah satu nikmat terbesar (QS. Quraisy: 3-4) dan menjadi fondasi bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat. Sikap syukur juga menjadi faktor penting yang membuat masyarakat tetap harmonis meskipun secara ekonomi belum sepenuhnya sejahtera.

PEMBAHASAN

Berdasarkan fokus masalah yang dirumuskan, analisis ini membahas pendapatan petani karet dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Tempapan Hulu Kecamatan Galing, dengan mengaitkan hasil wawancara, observasi, dan teori yang relevan.

1. Tingkat Pendapatan Petani Karet di Desa Tempapan Hulu

Pendapatan petani merupakan gambaran posisi ekonomi keluarga di masyarakat. Di Desa Tempapan Hulu, pendapatan petani karet bervariasi, namun sebagian besar berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil wawancara:

Bapak Ambibadarudin:

1. pendapatan per bulan ± Rp 2.000.000.
2. Ibu Artina: pendapatan per bulan ± Rp 2.000.000.
3. Bapak Hamidun: pendapatan per bulan ± Rp 1.000.000.
4. Ibu Ilot: pendapatan per bulan ± Rp 1.000.000.

Pendapatan tersebut masih di bawah UMK Kabupaten Sambas 2023 sebesar Rp 2.792.599,31. Rata-rata petani memiliki lahan 1–2 hektar, dikelola sendiri tanpa pekerja upahan. Masa kerja sebagai petani karet berkisar 20–45 tahun. Hambatan produktivitas meliputi faktor cuaca (terutama hujan) dan tradisi pantangan bekerja di hutan saat ada musibah kematian.

Sebagian besar masyarakat tidak memiliki usaha sampingan sehingga sangat bergantung pada karet sebagai komoditas utama. Pupuk hanya diberikan saat awal penanaman, dan pembeliannya dilakukan secara tunai, selaras dengan prinsip syariah.

2. Pendidikan Anak Petani

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua petani memiliki komitmen tinggi terhadap pendidikan anak:

- a. Bapak Ambibadarudin menyekolahkan anaknya usia 6–7 tahun dan ingin memberi pendidikan terbaik.
- b. Ibu Artina memprioritaskan pendidikan anak di atas pendidikannya sendiri.
- c. Bapak Hamidun dan Ibu Ilot, meskipun anak mereka sudah menikah, menekankan pentingnya pendidikan tinggi dibanding pendidikan orang tua.

Namun, akses pendidikan masih menjadi kendala. Sekolah yang tersedia hanya tingkat SD dan SMP. Untuk SMA, anak harus bersekolah di luar desa, yang memerlukan biaya tambahan dan menghadapi kondisi jalan tanah yang sulit dilalui saat hujan.

3. Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam

Kesejahteraan dinilai dari kemampuan memenuhi kebutuhan pokok, pendidikan, kesehatan, dan keamanan. Berdasarkan wawancara:

a. Sistem Nilai Islam

Bapak Berhan, Ibu Nurjanah, dan Ibu Rita menegaskan selalu bertanggung jawab terhadap pekerjaan dan melibatkan Allah dalam bekerja. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran spiritual yang mempengaruhi etos kerja.

b. Kekuatan Ekonomi di Sektor Riil

Ada peningkatan kondisi ekonomi meskipun kecil, cukup untuk kebutuhan makan sehari-hari.

c. Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Kebutuhan pangan umumnya terpenuhi, tetapi kebutuhan sekunder dan tersier masih sulit dipenuhi. Beberapa keluarga menambah penghasilan dengan pekerjaan tukang.

d. Keamanan dan Ketertiban Sosial

Warga merasa aman dan tentram karena selalu bersyukur atas pendapatan yang diterima, sesuai nilai-nilai iman.

4. Analisis Kesejahteraan

Pendapatan petani yang relatif rendah berimplikasi langsung pada kesejahteraan masyarakat. Harga karet yang fluktuatif, hasil sadapan yang menurun, serta keterbatasan akses pendidikan dan infrastruktur menjadi hambatan utama.

Namun, dari perspektif Ekonomi Islam, masyarakat sudah menunjukkan perilaku ekonomi yang baik: bekerja dengan tanggung jawab, tidak berhutang untuk kebutuhan usaha, dan selalu melibatkan Allah dalam aktivitas ekonomi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pendapatan Petani Karet dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam di Desa Tempapan Hulu, Kecamatan Galing, diperoleh temuan sebagai berikut:

1. Tingkat Pendapatan Petani Karet

Pendapatan petani karet di Desa Tempapan Hulu masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari lamanya pengalaman bekerja, bahkan ada yang telah menyadap karet hingga 45 tahun, namun belum mengalami perubahan signifikan dalam taraf hidupnya. Rata-rata pendapatan bulanan hanya berkisar

antara Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000, sedangkan kebutuhan rumah tangga cukup banyak dan beragam. Kondisi ini menyebabkan penghasilan yang diperoleh hanya mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan petani juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi cuaca dan fluktuasi harga jual karet.

2. Tingkat Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat di Desa Tempapan Hulu berada pada kategori sedang. Meskipun terdapat peningkatan di beberapa aspek seperti pendidikan dan kesehatan setiap tahunnya, peningkatan tersebut belum merata dan belum mencapai tingkat yang maksimal. Rendahnya pendapatan petani menjadi faktor utama yang menyebabkan kesejahteraan belum optimal. Dengan demikian, secara keseluruhan pendapatan petani karet saat ini belum cukup untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh di Desa Tempapan Hulu, Kecamatan Galing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambibadarudin. Petani Karet, Wawancara, Desa Tempapan Hulu, Kecamatan Galing, 12 Juli 2025.
- Antonio, M. S. (2001) Limited.
- Antonio, M. S. (2001). Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik. Jakarta: Gema Insani Press.
- Artina. Petani Karet, Wawancara, Desa Tempapan Hulu, Kecamatan Galing, 12 Juli 2025.
- Ascarya. (2011). Akad dan produk bank syariah. Rajawali Pers.
- Ascarya. (2012). Akad dan Produk Bank Syariah. Jakarta: Rajawali Pers.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Pertanian Indonesia 2023. Jakarta: BPS RI.
- Bank syariah: Dari teori ke praktik. Gema Insani Press.
- BPS Sambas. (2024). Kabupaten Sambas dalam Angka 2024. Sambas: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sambas.
- Departemen Agama RI. (2005). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Dinas Perkebunan Kalimantan Barat. (2024). Statistik Perkebunan Karet Kalimantan Barat 2024. Pontianak: Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Barat.
- Fatwa DSN-MUI No. 02/DSN-MUI/IV/2000 tentang Tabungan.
- Fauzi, A. (2021). Analisis Strategi Pemasaran Produk Tabungan Mudharabah pada Bank Syariah Indonesia. Jurnal Ekonomi Syariah, 9(2), 145–158.
- Ghazali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamidun. Petani Karet, Wawancara, Desa Tempapan Hulu, Kecamatan Galing, 12 Juli 2025.
- Ilot. Petani Karet, Wawancara, Desa Tempapan Hulu, Kecamatan Galing, 12 Juli 2025.
- Abdullah, A., & Chee, K. (2019). Islamic finance: Principles and practices (3rd ed.). Pearson Malaysia.
- Karim, A. A. (2010). Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kementerian Sosial RI. (2023). Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) 2023. Jakarta: Kemensos RI.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). Marketing management (15th ed.). Pearson Education
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2022). Laporan Perkembangan Perbankan Syariah Indonesia 2022. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Statistik perbankan syariah 2022. Otoritas Jasa Keuangan. <https://www.ojk.go.id>
- Rahman, T., & Yuliani, S. (2022). Permasalahan Harga Karet dan Dampaknya terhadap Pendapatan Petani. Jurnal Agribisnis, 14(1), 45–56.
- Rangkuti, F. (2017). Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis. Gramedia Pustaka Utama.

- Rivai, V., & Arifin, A. (2010). *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syaibani, I. (1996). *Al-Kasb*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Yaya, R., Martawireja, A. E., & Abdurahim, A. (2014). *Akuntansi perbankan syariah: Teori dan praktik*. Salemba Empat.